

METODE PEMBELAJARAN BIOLA SUZUKI DITINJAU DARI PERSPEKTIF QUANTUM



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Hari Martopo
NIM 102 K/MS - mb/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	IAB / FSP / PR.5 / OA	
KLAS		MS
TERIMA	11-10-2004	TTD.

METODE PEMBELAJARAN BIOLA SUZUKI DITINJAU DARI PERSPEKTIF QUANTUM



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Hari Martopo
NIM 102 K/MS - mb/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

TESIS
Pengkajian Seni

METODE PEMBELAJARAN BIOLA SUZUKI DITINJAU DARI PERSPEKTIF QUANTUM

Oleh
Hari Martopo
NIM 102 K/MS - mb/02

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.

Pembimbing



Prof. Dr. I Made Bandem, MA

Penguji Cognate



Drs. Subroto Sm., M.Hum.

Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *16 Agustus 2004*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.

NIP 130285252

Pernyataan

Tesis ini adalah karya tulis ilmiah asli, bukan hasil jiplakan, terjemahan, karya tulis lama yang disajikan kembali, atau karya tulis yang tidak memenuhi etika ilmiah sebagaimana mestinya. Pernyataan ini akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya jika ternyata terdapat hal-hal yang memberatkan secara moral akademik maupun pelanggaran HaKI menurut undang-undang yang berlaku.



Penulis

Abstract

Compared with the European Method, the Suzuki Method can be categorized as a modern and creative one. Looking at the environment, quality, and potential, it has similarity with the quantum learning model. The music teaching method adopts imitative and repetitive learning techniques (Mother-tongue method), which stresses on the importance of the musical talent education as early as possible to the children by using parental affection and participation. Similar to the quantum mechanics which gives birth to the new paradigm in physics, it rejects the old paradigm about the hereditary talent—a talent must be given through proper education.

The Suzuki Method is a modern, natural, and innovative music teaching. There are five topics which are related to the method: (1) Music repertoire; (2) Biography of Shinichi Suzuki (1898-1998); (3) The Nurtured by Love educational philosophy; (4) The concept of talent education; (5) The approval and disapproval dealing with the method. The first topic, music repertoire, has been well recognized and applied by music educators but the other four has not. This thesis described the the four topics in order to help the society in understanding more fully about the method. Through library research and observing the violin teaching studios, it could be summed up that the method shared quantum quality such as, duality, totality, probability, and participation.

The quantum paradigm could be used to increase the quality of music education through applied research in the teaching process especially which is related with the kinds of intelligence: linguistics, mathematics, visual, intuition, etc. A music teaching could be enriched by adopting the quantum learning and thinking model, for instance, the educators used a variety of approaches, such as: positive thinking, changing fear into motivation, patience, believe, etc.

Keywords: Suzuki Method, Quantum Paradigm, Mother-tongue

Intisari

Dibandingkan dengan Methode Eropa, Metode Suzuki dapat dikategorikan sebagai metode yang modern dan kreatif. Menurut lingkungan, sifat, dan potensinya, metode itu mirip dengan model pembelajaran quantum. Metode pembelajaran musik yang mengadopsi teknik belajar imitatif dan repetitif dari metode bahasa-ibu (*Mother-tongue method*), menekankan penting-nya pendidikan bakat musik sedini mungkin untuk anak dengan pendekatan cinta dan partisipasi orangtua. Mirip dengan mekanika quantum yang berhasil melahirkan paradigma baru dalam bidang fisika, metode itu menolak paradigma lama tentang bakat turunan – bakat harus diberikan melalui pendidikan yang tepat.

Metode Suzuki merupakan teknologi pedagogi musik yang modern, alami, dan inovatif. Lima pokok bahasan berkaitan dengan metode itu: (1) Repertoar musik; (2) Biografi Shinichi Suzuki (1898-1998); (3) Filsafat pendidikan *Nurtured by Love*; (4) Konsepnya tentang pendidikan bakat; (5) Pro dan kontra tentang metode itu. Pokok pertama, repertoar musik, telah populer digunakan para pendidik musik, tetapi keempat pokok lainnya kurang dikenal. Tesis ini menjelaskan empat pokok tersebut agar Metode Suzuki dapat dipahami seutuhnya. Melalui studi pustaka dan observasi pada studio-studio pembelajaran biola, dapat disimpulkan metode itu mengandung sifat-sifat quantum seperti dualitas, omnijektif, indeterministik, dan partisipatoris.

Paradigma quantum kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan musik melalui riset-riset terapan dalam proses pembelajaran musik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan-kecerdasan: linguistik, matematik, visual, intuitif, dan lain-lainnya. Pembelajaran musik dapat diperkaya dengan cara mengadopsi model pembelajaran quantum dan berpikir secara quantum; misalnya, guru dan orangtua menggunakan berbagai macam pendekatan seperti pikiran positif, mengubah rasa takut menjadi semangat, sabar, percaya, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Metode Suzuki, Paradigma, Bahasa-ibu

Kata Pengantar

Tesis ini terwujud karena tiga hal: Pertama, Tuhan Allah memberkati semua; kedua, Pascasarjana ISI Yogyakarta melaksanakan tugas pendidikan dengan baik; ketiga, penulis mendapatkan bimbingan intensif dari Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. baik sebagai Direktur maupun Dosen Pembimbing Tesis dan Drs. Subroto Sm., M.Hum. sebagai Ketua Tim Penguji.

Disertai rasa syukur, terimakasih diucapkan kepada direktur, pembimbing, penguji, para dosen, dan khusus kepada Prof. Dr. I Made Bandem, MA; Prof. Soedarso Sp., MA; dan Dr. C. Bakdi Soemanto, SU—yang telah mengajarkan wawasan ilmiah, kecakapan akademik, serta memberikan keteladanan sebagai intelektual dan pribadi-pribadi yang bijaksana.

Tesis ini adalah representasi dari minat penulis terhadap masalah-masalah dalam pendidikan musik. Upaya mengkaji Metode Suzuki menggunakan Perspektif Quantum bertujuan agar penulis semakin memahami keunggulan dan kekurangan metode itu, menyampaikan gagasan-gagasan, dan mengangkat kembali isu perlunya penerapan metode itu seutuhnya secara kreatif dalam proses pembelajaran musik. Tesis ini belum sempurna tetapi diharapkan menjadi titik awal bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penulis

Daftar Tabel

Tabel 1.	INOVASI SELAMA MILENIUM II	10
	Sumber: Kompas, 1 Januari 2000	
Tabel 2.	INOVASI SELAMA ABAD XI	11
	Sumber: <i>Ibid.</i>	
Tabel 3.	INOVASI SELAMA DEKADE PERTAMA ABAD XX	12
	Sumber: <i>Ibid.</i>	
Tabel 4.	PEKERJAAN MENTAL YANG MELELAHKAN PIKIRAN	108
	Sumber: Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. <i>Quantum Learning</i> . Penerbit Kaifa, Bandung, 1992, p. 73.	
Tabel 5.	PERSPEKTIF QUANTUM	127
	Sumber: Penulis	
Tabel 6.	MAKNA PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT	154
	Sumber: Penulis	

Daftar Gambar

Gb. 1.	Shinichi Suzuki	30
	Sumber: Shinichi Suzuki, <i>Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education</i> , Second Edition, Smithtown, New York, Exposition Press, 1984, p. 21.	
Gb. 2.	Suzuki dan Walraud	56
	Sumber: Shinichi Suzuki, <i>Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education</i> , Second Edition, Smithtown, New York, Exposition Press, 1984, p. 22.	
Gb. 3.	Koji Toyoda dan Suzuki	56
	Sumber: Shinichi Suzuki, <i>Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education</i> , Second Edition, Smithtown, New York, Exposition Press, 1984, , p. 54	
Gb. 4.	Suzuki bersama murid-murid	66
	Sumber: Shinichi Suzuki, <i>Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education</i> , Second Edition, Smithtown, New York, Exposition Press, 1984, p. 22.	
Gb. 5.	Suzuki di Amerika	66
	Sumber: Shinichi Suzuki, <i>Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education</i> , Second Edition, Smithtown, New York, Exposition Press, 1984, p. 54.	
Gb. 6.	Suzuki Method Grand Concert 2002 di Tokyo Hall	69
	Sumber: Kompas, 23 Maret 2002	
Gb. 7.	Para tokoh teori Quantum: Konferensi Solvey 1927	78
	Sumber: John Polkinghorne, <i>Teori Kuantum</i> , Penerbit Jendela, Yogyakarta, 2004, p. 22.	
Gb. 8.	Penggabungan gelombang: (a) sefase; (b) tidak sefase	80
	Sumber: John Polkinghorne, <i>Teori Kuantum</i> , Penerbit Jendela, Yogyakarta, 2004, p. 4.	
Gb. 9.	Yin Yang	83
	Sumber: Penulis	
Gb. 10.	Rumus Asam amino	85
	Sumber: Penulis	
Gb. 11.	Dualitas Asam amino	85
	Sumber: Penulis	
Gb. 12.	Partisipatori dan Berpikiran Positif	98

Sumber: James J. Mapes, *Quantum Leap Thinking: Pedoman Lengkap Cara Berpikir*, Ikon Teralitera, Surabaya, 2003, p. 167.

Gb. 13.	Otak Triune	103
	Sumber: Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, <i>Quantum Learning</i> , Penerbit Kaifa, Bandung, 1992, p. 27.	
Gb. 14.	Fungsi Otak	105
	Sumber: Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, <i>Quantum Learning</i> , Penerbit Kaifa, Bandung, 1992, p. 39.	
Gb. 15.	Belahan Kanan dan Kiri Otak	106
	Sumber: Tony Buzan dan Raymond Keene, <i>Book of Genius: and how Unleash Your Own</i> , Stanley Paul and Co. Ltd., 1974, p. 33.	
Gb. 16.	Peran otak dalam aktivitas menulis	110
	Sumber: Tony Buzan dan Raymond Keene, <i>Book of Genius: and how Unleash Your Own</i> , Stanley Paul and Co. Ltd., 1974, p. 179.	
Gb. 17.	Diagram Metode Suzuki di dalam Perspektif dan Paradigma Quantum	128
	Sumber: Penulis	
Gb. 18.	Skema Pemikiran Suzuki	130
	Sumber: Penulis	
Gb. 19.	Perspektif Quantum atas Metode Suzuki	157
	Sumber: Penulis	
Gb. 20.	Pengenalan organologi biola	174
	Sumber: Penulis	
Gb. 21.	Pengenalan Notrel	174
	Sumber: Penulis	
Gb. 22.	Mengenali Notrel	174
	Sumber: Penulis	
Gb. 23.	Membaca Notrel	174
	Sumber: Penulis	
Gb. 24.	Pembelajaran biola	174
	Sumber: Penulis	
Gb. 25.	Tuna Daksa belajar biola	174
	Sumber: Penulis	

Daftar Isi

Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
<i>Abstract</i>	v
Intisari	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Isi	xi
Glosarium	xiii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Pendidikan musik perlu ditingkatkan	1
B. Metode Suzuki dapat ditinjau dari Perspektif Quantum	13
C. Tujuan meneliti	14
D. Kerangka teoretik	14
E. Tinjauan Pustaka	18
F. Metode penelitian kualitatif	27
G. Sistematika penulisan	28
 II. SHINICHI SUZUKI (1898-1998)	 30
A. Moyang Suzuki	31
B. Masa kecil	34
C. Masa muda	41
D. Belajar di Eropa	47
E. Kembali ke Jepang	56
F. Mengembangkan Pendidikan Bakat	61
G. Metode Pembelajaran Biola Suzuki	66
 III. PEMAHAMAN QUANTUM	 77
A. Pengetahuan Quantum	77
B. Prinsip-Prinsip Quantum	82
1. Dualitas	82
2. Omnijektif	89

3. Indeterministik	92
4. Partisipatori	93
C. Paradigma Quantum	95
1. Cara Berpikir Melompat Quantum	97
2. Cara Belajar Quantum	99
3. Cara Mengajar Quantum	111
4. Cara Membangun Masyarakat Quantum	118
D. Perspektif Quantum	125
IV. METODE SUZUKI DITINJAU SECARA QUANTUM	128
A. Pemikiran Suzuki sinkron dengan Paradigma Quantum	129
1. Problem: Orang Jepang tidak cakap karena pendidikannya salah	131
2. Konsep: Pendidikan Bakat harus diajarkan sejak usia dini	133
3. Filsafat: <i>Nurtured by Love</i>	135
4. Teori: <i>Talent Education</i>	151
5. Teknologi: <i>Suzuki Violin Method</i>	154
B. Metode Suzuki sinkron dengan Perspektif Quantum	155
1. Lingkungan Quantum	158
2. Sifat Quantum	161
3. Potensi Quantum	164
V. KESIMPULAN DAN HARAPAN	168
A. Kesimpulan	168
B. Harapan	170
Kepustakaan	171
Website	173
Lampiran	174

Glosarium

- Accelerated learning* – pembelajaran sistem cepat
- AMBAK** – Apa, Manfaatnya, Bagi, Ku
- Amorf* – sifat dari senyawa kimia yang padat (bukan kristal)
- Cicada* (Jepang) – nama serangga di Jepang (sejenis kumbang)
- Concerto* (Italia) – Komposisi musik instrumental solistis
- Hara-kiri* – Upacara bunuh-diri dalam tradisi Jepang kuno
- Humoresque* (Perancis) – Komposisi musik kecil yang lincah
- Ichigen doka* (Jepang) – kekuatan pikiran dari sifat dualitas (semacam Yin-Yang)
- Infant school* – kelompok bermain (*play group*)
- Metode** – cara sistematis
- Mondok* (Jawa) – Menumpang hidup pada keluarga lain sambil belajar
- Mother-tongue* – bahasa-ibu
- NHK** – Radio Pemerintah Jepang
- NLP** – *Neuro Linguistic Program*
- Nyantrik* (Jawa) – Belajar langsung pada seorang guru secara praktikal
- Paradigma** – cara pandang
- Perspektif** – sudut pandang
- QL** – *Quantum Learning*
- QLT** – *Quantum Leap Thinking*
- QT** – *Quantum Teaching*
- Quantum** – studi fisika modern yang mempelajari soal radiasi
- Samisen* (Jepang) – alat musik gesek tradisional Jepang
- V-A-K** – Modalitas belajar menggunakan potensi Visual, Auditorial, Kinestetik
- Zen* (Jepang) – pendeta Buddha

I. PENDAHULUAN

A. Pendidikan musik perlu ditingkatkan

Pendidikan musik sebagai salah-satu bagian penting dari sub-sektor pendidikan kesenian di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, tetapi kini masih menghadapi beberapa kendala meliputi sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas, kepustakaan, pembiayaan, dan lain sebagainya—sedangkan dari banyak kendala itu yang paling kurang mendapatkan perhatian adalah metode pembelajaran musik.

Solusi banyak dilakukan untuk mengurangi berbagai permasalahan di dalam kerangka pendidikan musik, antara lain dengan cara membangun sarana, menambah instrumen musik, meningkatkan mutu pendidik, meningkatkan koleksi buku, atau dengan cara mencari tambahan sumber anggaran pendidikan. Tindakan semacam itu tampak lebih bersifat fisik saja, sekalipun dapat meningkatkan kinerja pembelajaran musik tetapi tetap kurang optimal. Mutu pendidikan musik juga dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran musik secara benar dan progresif.

Profil pendidikan musik di Indonesia dapat dilihat dari sistem yang terlaksana dalam berbagai macam bentuk penyelenggaraan pendidikan musik, baik yang formal maupun swasta dan kursus-kursus perorangan. Metode pembelajaran musik sebagai teknologi pendidikan musik pun masih sangat

tertinggal, apalagi penelitian terapan bidang musik terkait dengan bidang-bidang lain seperti pendidikan, psikologi dan kedokteran—masih jauh diminati para peneliti.

Pendidikan musik juga terkena imbas globalisasi. Dalam era yang ditandai kemajuan teknologi informasi, pendidikan musik belum memanfaatkan teknologi sebagaimana mestinya. Terkait dengan tema pemberdayaan manusia melalui penguasaan teknologi, Budiono Kusumohamidjojo menyarankan bahwa di samping memposisikan diri di antara “Barat” dan “Timur”, “masyarakat Indonesia” juga harus ikut dalam perlombaan di bidang teknologi informasi.¹ Ia juga mengutip tulisan Tofler: “*We are entering not the geo-economic era but the geo-information era*”, yang mengingatkan bahwa dalam era geo-informasi itu semua bidang kehidupan akan ditentukan oleh tingkat penguasaan informasi, bukan lagi oleh kemampuan industri, jangankan lagi oleh kemampuan otot.²

Penguasaan informasi tentang perkembangan musik dunia sekalipun memerlukan biaya tidak murah, mutlak perlu mendapatkan perhatian kalangan penyelenggara pendidikan musik. Sebab, sekalipun musik Barat di Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang, namun prestasi-prestasi yang menonjol belum mengakar di dalam dunia pendidikan musik. Pertumbuhan bidang musik yang terjadi justru dalam dimensi praktikal pada berbagai industri: rekaman (*recordings*), hiburan (*entertainment*), pertunjukan (*show-biz*), pariwisata, penyiaran (*broadcast*), periklanan (*advertisement*); sedangkan

¹Budiono Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2000, p. 134.

²*Ibid.*

dalam dimensi ilmu pengetahuan masih sangat tertinggal. Musik kini bukan lagi sekadar menjadi bagian dari kebudayaan, tradisi, upacara, atau hiburan semata. Konser-konser musik menjadi kegiatan seni sekaligus bisnis hiburan yang melibatkan modal dan manajemen yang modern. Gambaran tentang itu mudah disaksikan di layar televisi, fakta hampir semua stasiun penyiaran menayangkan acara konser-konser musik mulai dari musik dangdut, pop, jazz, country, hingga semi klasik.

Gambaran lengkap dan terperinci tentang perkembangan pendidikan musik di Indonesia tentu sulit dilukiskan. Sekalipun memiliki latar-belakang potensi budaya musikal yang luar-biasa, eksotis, dan beraneka-ragam; tetapi pendidikan musik belum mampu mewujudkan suatu sistem yang handal dan diakui secara luas. Pendidikan musik formal tingkat yang paling rendah adalah sekolah menengah musik (sekolah kejuruan) dan lanjutannya adalah perguruan tinggi dalam bentuk institut seni atau akademi; keduanya merupakan kelanjutan dari lembaga-lembaga pendidikan kesenian yang menggunakan model konservatori. Hanya beberapa lembaga pendidikan musik yang hingga kini mampu membangun sistem dan menerapkan metode pembelajaran musik sendiri, sedangkan kebanyakan masih menggunakan metode 'gado-gado' sehingga kurang memiliki visi, misi, dan target yang jelas.

Praktik pembelajaran biola menggunakan Metode Suzuki secara semi-formal telah dimulai sejak tahun 1977 di AMI (Akademi Musik Indonesia) yang kini statusnya menjadi Jurusan Musik pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta pada berbagai sekolah musik dan kursus-

kursus musik di berbagai kota seperti Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Jakarta, Semarang, Bandung, dan beberapa kota di Sumatera. Pembelajaran musik pada umumnya hanya bertujuan untuk mencetak musisi (dalam arti sempit: pemain musik atau penyanyi), padahal ruang lingkup ilmu pengetahuan musik lebih luas daripada hal itu. Beberapa sub-bidang kesenian musik yang masih dapat dikembangkan meliputi penciptaan komposisi, pengkajian teori-teori musik, pendidikan musik, dan pengetahuan musik aplikatif lainnya.

Suzuki Violin Method adalah sebuah metode pembelajaran musik modern yang dikembangkan oleh seorang ahli pendidikan musik Jepang bernama Shinichi Suzuki. Sekalipun metode itu telah mencapai sukses di Jepang dan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, dan hampir semua negara di Asia serta beberapa negara di Eropa—tetapi masih sering mendapatkan kritik dan pandangan-pandangan yang meragukan efektivitasnya. Sekalipun Metode Suzuki telah digunakan sejak tahun tujuh-puluhan di Indonesia tetapi terasa masih belum dapat diterima dengan baik. Penelitian tentang peran Metode Suzuki dalam pendidikan musik memang belum ada.

Banyak data dapat dikumpulkan tentang pembelajaran praktikal instrumen biola yang menggunakan materi Metode Suzuki. Hampir dapat dipastikan praktik pembelajaran biola itu terbatas pada penggunaan repertoar musiknya saja, tidak dilengkapi dengan pengetahuan filsafat, teori, dan teknologi yang berkaitan dengan Metode Suzuki. Penyebabnya adalah buku-buku untuk itu tidak tersedia dan sekolah-sekolah musik yang memiliki perpustakaan musik sejauh ini lebih banyak menyediakan repertoar musik

daripada literatur musik. Maka dapat dimaklumi jika penerapan Metode Suzuki kurang lengkap.

Metode Suzuki sebenarnya terbuka untuk dieksplorasi oleh siapa saja termasuk oleh para pendidik musik atau masyarakat luas. Bahkan tidak tertutup kemungkinan Metode Suzuki dijadikan sebagai metode pembelajaran cepat (*accelerated learning*) seperti pada bidang-bidang yang lain. Pengkajian terhadap Metode Suzuki menggunakan perspektif quantum yang menjadi tema tesis ini, diharapkan akan meningkatkan apresiasi masyarakat tentang Metode Suzuki dan sekaligus membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan musik.

Triyono Bramantyo, dalam sebuah penelitian sejarah musik yang berkaitan dengan topik masuknya musik Barat di Timur (Indonesia dan Jepang), menyatakan bahwa secara historis dua bangsa Timur ini mulai mengenal musik Barat secara hampir bersamaan dalam kurun waktu paruh pertama abad ke-16. Tetapi fakta selanjutnya menjadi berbeda, manakala Jepang kemudian berhasil membangun pendidikan musik secara sangat baik, sedangkan Indonesia sebaliknya belum tampak berhasil.³

Keprihatinan mengenai kondisi musik di Indonesia digambarkan secara komparatif oleh Triyono Bramantyo dengan pernyataan sebagai berikut: "Situasi kehidupan musik di Jepang sekarang ini sudah dapat disamakan dengan negara-negara Barat".⁴ Artinya, Jepang telah tumbuh dan menjadi negara yang

³ Triyono Bramantyo, *Diseminasi Musik Barat di Timur*, Penerbit Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2004, p. xxii.

⁴ *Ibid.*

mempunyai kemampuan musikal seperti Jerman, Austria, Italia, Belanda, dan negara-negara di luar Eropa yang memiliki kultur musik Barat.

Jepang kini dapat dijadikan sebagai negara tujuan bagi siapa saja untuk menempuh studi musik dengan standar yang sangat baik, tanpa harus ke Eropa atau Amerika Serikat. Sedangkan terkait dengan Indonesia, ia mengatakan: "Tidak ada satu pun orkestra simponi profesional, tidak ada satu pun ruang konser yang cukup memadai di Indonesia".⁵

Secara umum Triyono Bramantyo baru saja mengingatkan, bahwa Indonesia secara historis telah mengalami tekanan penjajahan berabad-abad dari berbagai bangsa mulai dari Portugis, Belanda, Inggris, maupun Jepang dan selain hanya dieksploitasi kekayaan alamnya; Indonesia bahkan tidak mewarisi kemampuan untuk berkompetisi dalam banyak hal termasuk dalam disiplin musik. Peringatan itu seyogyanya dijadikan sebagai modal dasar oleh kalangan pendidikan musik untuk bangkit melakukan upaya pembenahan.

Sikap penerimaan terhadap Metode Suzuki dalam pendidikan musik masih kurang positif, karena kalangan pendidik musik dan institusi pendidikan musik belum memiliki sikap yang jelas.⁶ Metode Suzuki masih dianggap kurang ideal dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran musik dari Barat karena Jepang dianggap sebagai negara berbudaya Timur yang produk-produknya berkualitas lebih rendah daripada produk-produk Eropa atau Amerika. Sekalipun penelitian tentang itu belum pernah dilakukan tetapi

⁵ *Ibid.*, p. xxiii.

⁶ Masih ada yang meragukan kualitas produk-produk Jepang dan lebih menghargai produk-produk Eropa.

anehnya Metode Suzuki justru menjadi metode yang populer digunakan sebagai metode pembelajaran tingkat dasar dalam pembelajaran instrumen biola.

Pengkajian atas penerapan Metode Suzuki penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan musik melalui cara pembelajaran yang sesuai dengan konsepnya. Sedangkan pengkajian dengan menggunakan perspektif quantum merupakan salah-satu cara progresif dari beberapa pendekatan lainnya yang juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan atas aspek kepekaan teoretik, maka Metode Suzuki maupun Paradigma Quantum memiliki kemiripan atau bahkan kesamaan konsep, model, metode, dan juga tujuan-tujuan. Keduanya merupakan sesuatu yang diciptakan sebagai “lompatan” ke depan dan menjadi paradigma baru sebagai alternatif dari paradigma lama dalam disiplin musikologi maupun ilmu fisika.

Tesis ini berjudul: “Metode Pembelajaran Biola Suzuki: Ditinjau dari Perspektif Quantum”; dimaksudkan sebagai suatu cara melakukan pendalaman atas berbagai konsep atau dasar pemikiran yang dibangun oleh Shinichi Suzuki dan juga untuk mengeksplorasi berbagai nilai yang terkandung di dalam Metode Suzuki – dengan menggunakan Perspektif Quantum, diharapkan menjadi paradigma baru yang dapat dikembangkan dalam bidang pengkajian musikologi.

Pengkajian Metode Suzuki menggunakan Perspektif Quantum dapat dikategorikan ke dalam kerangka studi musikologi, karena menurut definisinya, musikologi (bhs. Inggris: *Musical Knowledge, Musicology*; bhs. Perancis: *Musicologie*; bhs. Jerman: *Musikwissenschaft*) adalah studi tentang musik yang tidak terkait langsung dengan soal ketrampilan dan permainan atau penciptaan

komposisi. Tesis ini bermakna menelaah teknologi pedagogi musik ciptaan Suzuki dari sudut pandang Quantum.

Intisari dari tesis ini adalah bahwa sekalipun Metode Suzuki tampaknya demikian sempurna, aplikatif, modern, efisien, dan populer; namun masih perlu dipahami lebih mendalam menggunakan pendekatan perspektif quantum, karena Metode Suzuki maupun Teori Quantum keduanya merupakan penemuan yang amat berharga pada awal abad ke-20. Penemuan-penemuan dalam bidang musik dan fisika telah lama dimulai, terus berlanjut dan semakin banyak membuka paradigma baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Anselm Strauss dan Juliet Corbin mengatakan: "Sejak awal *Renaissance*, tujuan ilmu pengetahuan adalah penemuan. Jalan untuk sampai pada tujuan ini berbeda-beda menurut waktu dan sifat-sifat bahan kajian".⁷ Hal itu melandasi pemikiran operasional orang-orang pada era Renaisans, bahwa penelitian untuk menemukan sesuatu yang baru atau diperbarui dapat dijalankan dengan banyak cara, antara lain secara kualitatif. Pengkajian atas Metode Suzuki menggunakan perspektif quantum dapat diartikan sebagai upaya pemahaman dengan 'cara lain', selain analisis musikologi atau cabang-cabangnya secara spesifik yang lazim dilakukan.

Semangat menemukan sesuatu pada setiap langkah penelitian akan menjadikan pengetahuan musik semakin maju dan mendatangkan manfaat besar bagi pendidikan musik itu sendiri. Hambatan pasti akan datang dan

⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, p. 3.

sebagian besar tentu berupa antitesis-antitesis terhadap Metode Suzuki dan apalagi berkaitan dengan pengkajian quantum. Fakta sejarah umat manusia telah mencatat, bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan melalui berbagai macam penelitian, penemuan, dan perdebatan tentang fakta-fakta atau teori-teori baik tentang semua hal, yang natural maupun supranatural, atau tentang manusia dalam pikiran, tingkah-laku, karya cipta, atau fisik dan lingkungannya.

Tesis ini merupakan hasil studi pengkajian seni yang banyak mendapatkan materi pembelajaran multi disiplin seni, sejarah, dan kebudayaan. Secara khusus bermaksud menelusuri kreativitas Shinichi Suzuki melalui karyanya yang populer disebut Metode Suzuki—sebagai karya kreatif yang mendapatkan perhatian luas dunia pendidikan musik.

Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, keduanya adalah pakar dalam ilmu ekonomi khususnya manajemen sumber daya manusia, mendefinisikan kreativitas demikian: *“Creativity is defined here as the process of using imagination and skill to develop a new or unique product, object, process, or thought.”*⁸ Produk kreatif Shinichi Suzuki adalah metode pembelajaran musik yang unik, karena pada saat ia ciptakan metode itu terkesan belum lazim digunakan, metodenya juga menjadi alternatif bagi metode-metode pembelajaran musik yang lebih klasik, teorinya dibangun atas dasar pemikirannya yang sederhana tetapi orisinal, dan kelak menuai sukses besar. Metode Suzuki adalah karya yang

⁸ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, Fifth Edition, Irwin/McGraw-Hill, New York, 2001, p. 364.

memenuhi unsur-unsur kreatif sesuai dengan definisi Kreitner dan Kinicki. Tiga macam klasifikasi kreatif adalah *creation*, *synthesis*, atau *modification*.

Sepanjang Milenium II sejak awal abad ke-11 hingga akhir abad ke-20 tercatat sebanyak 136 inovasi yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni, dan teknologi, atau penemuan dan kreasi yang berguna bagi peningkatan kehidupan manusia; tetapi realitas yang sebenarnya dihasilkan mungkin jauh lebih banyak dari skor tersebut. Tabel 1 di bawah ini adalah rekapitulasi inovasi selama satu milenium (10 abad) yang dicapai umat manusia.

Tabel 1. INOVASI SELAMA MILENIUM II					
Abad	Tahun	Inovasi	Budaya & Seni	Sains & Teknologi	Periode Filsafat
XI	1000	7	3	4	Monastik, Kristianistik, unifikasi filsafat dan teologi, Skolastik
XII	1100	6	2	4	
XIII	1200	6	0	6	
XIV	1300	6	1	5	Modernisme, Renaissans, Humanisme
XV	1400	6	2	4	
XVI	1500	9	0	9	
XVII	1600	12	0	12	Pemahaman baru terhadap ilmu pengetahuan
XVIII	1700	12	2	10	Kemanusiaan yang rasional
XIX	1800	34	9	25	Idealisme, Materialisme, Positivisme, Pragmatisme
XX	1900	38	1	37	Kehidupan, Bahasa, Masyarakat
	Total	136	20	116	

Disarikan dari Sumber: "1000 Tahun Inovasi", KOMPAS, Sabtu, 1 Januari 2000

Produktivitas manusia dalam menciptakan sesuatu yang 'baru' secara umum semakin meningkat terutama semenjak periode Renaissans. Banyak inovasi terjadi dalam lapangan sains dan teknologi, sedangkan inovasi budaya dan seni justru menurun drastis. Namun penyebabnya tidak dapat dijelaskan

kecuali dengan asumsi-asumsi, misalnya karena penemuan-penemuan teknologi semakin dirasakan manfaatnya bagi kebutuhan sekuler manusia pada saat itu.

Selama abad XI tercatat hanya ada tujuh penemuan penting seperti yang tercatat pada Tabel 2 di bawah ini. Empat inovasi dilakukan oleh orang Asia dan hanya dua inovasi penting yang diciptakan di Eropa yakni oleh Guido d'Arezzo dalam bidang musik dan para Aristokrat Byzantium yang mulai menggunakan garpu untuk makan; serta inovasi tentang busur sebagai senjata mekanik tidak diketahui perancangannya. Murasaki Shikibu (Jepang) adalah penulis novel pertama di dunia berjudul *Kisah Genji* dan Guido d'Arezzo (Italia) adalah perancang solmisasi sebagai sistem menyanyi yang hingga kini tetap digunakan.

Tabel 2. INOVASI SELAMA ABAD XI

1000	1008	1025	1026	1041-1048	1050	1071
Orang Cina menyempurnakan mesiu dan memanfaatkannya untuk membuat kembang api	Murasaki Shikibu menulis novel pertama di dunia, <i>Kisah Genji</i>	Alhazen menyimpulkan bahwa bayangan merupakan hasil bentukan berkas sinar yang jatuh ke mata, bukan mata yang mengeluarkan sinar	Guido d'Arezzo memperkenalkan solmisasi dalam musik: do, re, mi, fa, sol, la	Ahli kimia Cina, Bi Sheng, menciptakan sistem cetak dengan huruf yang mudah dipindahkan	Busur silang, senjata mekanik pertama, dikembangkan	Aristokrat Byzantium menggunakan garpu untuk makan
		  				 

Dikutip dari Sumber: "1000 Tahun Inovasi", KOMPAS, Sabtu, 1 Januari 2000

Awal Milenium II, tahun 1008, Murasaki Shikibu tercatat sebagai pioner dalam lapangan sastra dunia. Maka jika Jepang kini dikenal sebagai bangsa yang produktif dan kaya inovasi—tentu hal itu dapat dipahami. Tetapi, Shinichi Suzuki maupun metodenya tidak tercatat sebagai penemuan penting seperti Murasaki Shikibu dan novelnya, hal itu mungkin disebabkan oleh ekses perang

dunia yang memutuskan arus informasi dan komunikasi internasional serta menyebabkan kualitas hubungan antar bangsa-bangsa rendah.

Tabel 3 di bawah ini menyajikan catatan yang lebih jelas tentang produktivitas inovasi yang terjadi, sekalipun hanya selama satu dekade pertama pada abad XX, tercatat lima inovasi yang seluruhnya adalah kategori ilmu pengetahuan dan teknologi. Max Planck pada tahun 1900 menemukan teori energi diskrit kuantum, ia kelak dianggap sebagai pencetus mekanika kuantum atau fisika quantum; dan Albert Einstein pada tahun 1905 yang mengumumkan teori relativitas khusus, juga kelak menjadi tokoh fisikawan yang juga dikaitkan dengan fisika quantum dan oleh karena prestasinya ia sangat dikagumi di seluruh dunia.

Tabel 3. INOVASI SELAMA DEKADE PERTAMA ABAD XX					
1900	1900	1902	1903	1905	1907
Max Planck mengungkapkan, radiasi elektromagnetik hanya memancarkan energi berupa paket diskrit, bukan paket kontinu yang diyakini sebelumnya. Ia menamakan paket energi diskrit itu kuantum. Pernyataan ini merupakan fondasi bagi mekanika kuantum		Willis Haviland Carrier menciptakan mesin pendingin ruangan	Orville dan Wilbur Wright berhasil melakukan uji coba terbang pesawat terbang mereka di Kitty Hawk, NC	Albert Einstein mengumumkan teori relativitas khusus	Leo Baekeland menciptakan <i>bakelite</i> , plastik sintesis pertama
					

Dikutip dari Sumber: "1000 Tahun Inovasi", KOMPAS, Sabtu, 1 Januari 2000

Selama dekade pertama itu tidak satu pun tercatat inovasi kategori kebudayaan atau seni yang tercatat. Abad XX ditandai dengan 38 inovasi yang tercatat, tetapi sayang sekali bahwa jumlah itu terdiri dari 37 inovasi dalam kategori sains dan teknologi dan hanya 1 inovasi dalam kategori kebudayaan

yakni *Second Sex* (tahun 1949) karya Simone de Beauvoir yang kelak mengilhami gerakan feminisme.

B. Metode Suzuki dapat ditinjau dari Perspektif Quantum

Berdasarkan atas uraian mengenai kondisi, potensi, dan tantangan yang dihadapi pendidikan musik seperti tersebut di atas, Metode Suzuki harus dipandang sebagai metode pembelajaran musik progresif yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan produktivitas. Metode Suzuki harus dipahami secara menyeluruh meliputi filsafat, teori, konsep, dan teknologinya, serta berbagai kekurangannya.

Pengkajian metode itu menggunakan perspektif musikologi lazim dilakukan, tetapi pengkajian menggunakan perspektif quantum pada tesis ini pun akan mendatangkan manfaat. Realitas yang berkembang tak dapat dipungkiri bahwa Metode Suzuki telah menjadi metode pembelajaran yang populer digunakan dan memberikan andil cukup besar bagi pendidikan musik. Tesis ini hendak menelusuri hakikat Metode Suzuki dari sumber-sumber pustaka yang ada dengan sudut pandang quantum agar dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

1. Apakah Metode Suzuki sinkron dengan Paradigma Quantum?
2. Bisakah Perspektif Quantum dipakai untuk memperkaya Metode Suzuki?

C. Tujuan meneliti

1. Memahami Metode Suzuki secara menyeluruh dan mencari berbagai kemungkinan menyempurnakan secara kreatif.
2. Menjelaskan bahwa Metode Suzuki merupakan karya kreatif ditinjau dari perspektif quantum.
3. Mencoba menerapkan paradigma quantum pada proses pembelajaran biola di studio-studio: a) Kursus biola pribadi; b) Kelas praktik biola di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta; dan c) Pembelajaran biola untuk tuna netra dan tuna daksa.

D. Kerangka teoretik

Nurtured by Love (Diasuh dengan Cinta) adalah filsafat pendidikan Suzuki yang kemudian menjadi landasan teori pendidikan musiknya *Talent Education*. Melalui bukunya *Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education*; Suzuki menuturkan berbagai hal seperti pengalamannya sebagai guru biola, visi dan konsep tentang pendidikan musik, dan cita-citanya untuk mengembangkan pendidikan bakat khususnya musik pada anak-anak sejak dini. Bakat bukan bawaan sejak lahir, maka harus diajarkan melalui pendidikan.⁹

Shinichi Suzuki berpendapat bahwa bakat harus ditumbuhkan melalui metode pembelajaran yang baik. Maka ia menciptakan teknologi pedagogi musik *Suzuki Violin Method*, suatu metode pembelajaran biola yang modern dan

⁹ Shinichi Suzuki, *Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education*, Second Edition, Smithtown, New York, Exposition Press, 1984, p. ix.

progresif. Metode itu sukses di Jepang dan bahkan di banyak negara lain, kemudian diadopsi atau diterapkan pada instrumen musik lainnya dan kini lebih populer disebut *Suzuki Method* saja.

Metode Suzuki dapat dikategorikan sebagai inovasi penting dalam bidang pendidikan musik. Sekalipun metode itu berhasil, populer, dan bahkan diadopsi untuk metode pembelajaran berbagai instrumen musik lainnya, tetapi metode itu masih tetap terbuka untuk dikaji dan dikembangkan karena sering diragukan efektivitasnya bahkan oleh kalangan pendidik musik. Padahal sebenarnya yang salah bukan metodenya, tetapi para pengguna Metode Suzuki yang tidak memahami seutuhnya latar belakang, konsep, tujuan, dan tuntunan teknisnya dalam belajar-mengajar biola.

Metode Suzuki harus dipandang sebagai metode alternatif dari berbagai metode pembelajaran musik yang ada. Pada dasarnya Metode Suzuki bukan sebagai metode yang dapat menjawab semua harapan penggunanya melainkan dapat diformulasikan dengan metode-metode lain. Metode Suzuki dapat ditinjau menggunakan Perspektif Quantum sebagai upaya pengkajian untuk menelusuri proses, filsafat, konsep, teori, dan teknologi yang berkaitan dengan metode itu – secara quantum.

Perspektif quantum adalah sudut pandang yang menggunakan dasar teori realitas fisika yang mengatakan bahwa sifat ganda partikel/gelombang adalah sifat quantum. Dualitas partikel/gelombang quantum menjadi teori yang paling revolusioner seperti yang dikatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall:

“One of the most revolutionary ideas thrown up by quantum reality is that light is both

*wavelike and particlelike at the same time. This is known as the 'Wave/particle duality'.*¹⁰

Sebuah elektron atau foton mampu berganti status sebagai partikel atau gelombang tergantung pada lingkungannya. Kondisi unsur fisika itu dalam filsafat fisika disebut kontekstualisme (*contextualism*).¹¹ Kontekstualisme menolak pembedaan antara 'tampakan' (apa yang tampak) dan 'realitas' yang diandaikan ada di belakangnya. Karena esensinya itu, maka kontekstualisme dapat dijadikan sebagai metode pendekatan atas Metode Suzuki yang menekankan konsep perhatian menyeluruh kepada murid dalam proses pembelajaran musik.

Metode Suzuki dapat dianggap karya kreatif dan merupakan temuan yang revolusioner seperti temuan quantum, bukan saja bermanfaat bagi bangsa Jepang tetapi mampu merevisi paradigma lama pendidikan musik secara universal dan menjadi alternatif khususnya bagi metode-metode pembelajaran musik yang sudah mapan. Kreitner dan Kinicki mendefinisikan kreativitas sebagai: "*Process of developing something new or unique.*"¹² Kemampuan kreatif itu pada dasarnya merupakan suatu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang menurut perspektif quantum bersifat lompatan ke depan.

Penemuan realitas quantum telah membentuk paradigma quantum yang mendukung bagi lahirnya karya-karya imajinatif dan kreatif yang dahulu tidak

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *The Quantum Society: Mind, Physics, and a New Social Vision*, Quill – William Morrow, New York, 1994, p. 42.

¹¹ *Ibid.*, p. 43.

¹² Kreitner, *Op. Cit.*, p. 364.

mendapatkan tempat di dalam masyarakat formalis. Karya-karya kreatif yang mengadopsi teori quantum tidak terbatas pada bidang fisika dan ilmu pengetahuan alam, tetapi merambah pada berbagai pengetahuan sosial. Oleh karena itu paradigma quantum dapat dijabarkan menjadi perspektif quantum untuk memandang secara khusus seni seperti Metode Suzuki.

Realitas quantum ditemukan oleh para fisikawan modern berdasarkan pandangan idealistik mereka untuk melawan pandangan lama kaum Newtonian yang deterministik. Idealisme mereka indeterministik, mengandung aspek kebebasan mencipta sesuatu yang 'belum biasa', 'belum berlaku umum', atau bahkan 'belum diterima' pada masanya sendiri. Titik tolak penemuan realitas quantum adalah *learning to think the impossible*.

Paradigma quantum tentu dapat dikembangkan dalam lingkup seni, hal itu dinyatakan oleh M. Dwi Marianto sebagai berikut:

"Sebagaimana realitas quantum, seni harus dilihat dalam aspek gelombang/partikelnya secara serentak. Jadi, representasi seni yang hanya menekankan pada idenya, atau pada bentuknya saja, merupakan realitas yang tidak penuh. Gelombang dan partikel saling melengkapi dalam hubungan yang setara, maka ide dan bahasa representasi juga harus setara, dan harus saling melengkapi".¹³

Terkait dengan tujuan penulisan tesis ini Metode Suzuki dapat ditinjau dari sisi partikel dan gelombangnya secara utuh, menggunakan pendekatan quantum yang menyeluruh dan tak terbatas pada masalah teknik-teknik permainan biola saja. Metode Suzuki terdiri dari bentuk dan isi yang harus

¹³ M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2002, p. 103.

dipahami secara interkontekstual. Sebagai partikel quantum, metode itu berupa serial repertoar musik instrumen biola, tetapi sebagai gelombang quantum adalah proses pembelajaran biola yang harus dilengkapi dengan filsafat *Nurtured by Love* dan teori *Talent Education*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahap pendahuluan berupa penelusuran dan pertimbangan buku-buku serta artikel ilmiah berkaitan dengan Metode Suzuki, Teori Quantum, maupun Kreativitas. Sedangkan beberapa sumber tertulis lainnya seperti filsafat seni, estetika, dan sejarah musik, dimaksudkan untuk memperkaya penelitian agar menjadi lebih lengkap.

Shinichi Suzuki dalam bukunya berjudul *Nurtured by Love: The Classic Approach to Talent Education* (1983), filsafatnya adalah *Nurtured by Love* dan teorinya disebut *Talent Education*. Ia mengangkat isu utama tentang bakat; bermaksud membangun paradigma baru tentang pendidikan bakat (*talent education*) untuk merevisi pandangan lama, bahwa sebenarnya setiap anak yang dilahirkan tidak membawa bakat musik turunan dari orangtuanya, tetapi bakat itu dapat diajarkan melalui suatu pengasuhan yang benar di dalam lingkungan yang baik.

Suzuki mengawali teorinya dari kekagumannya yang luar biasa pada anak-anak Jepang yang mampu berbahasa Jepang dengan lancar (*All Japanese*

*children speak Japanese*¹⁴)— semula pengamatan itu dirasa sangat lucu. Tetapi melalui pengalamannya pada waktu belajar di Eropa, khususnya Jerman, ia mengamati kemampuan berbahasa anak-anak di sana yang mengagumkan. Kemudian Suzuki meyakini bahwa setiap orang di mana pun dilahirkan di dunia ini, memiliki daya alami menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk belajar dan memperoleh berbagai ketrampilan selama proses kehidupannya.

Suzuki mengatakan: *"We are born with natural ability to learn. A newborn child adjusts to his environment in order to live, and various abilities are acquired in the process"*.¹⁵ Proses alami pembelajaran anak dimulai dari orangtua mereka, terutama dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa oleh sang ibu, metode itu disebut bahasa-ibu (*mother-tongue*).

Suzuki berhasil mengubah seseorang dengan kemampuan musikal yang amat minim menjadi seorang yang sangat berbakat, dari yang berbakat sedang-sedang saja menjadi orang yang luar biasa—ia mengajar biola menggunakan metodenya itu secara alami, penuh kasih-sayang, dan memberikan perhatian serta melayani dengan kesabaran. Suzuki juga mengemukakan alasannya di balik penulisan buku itu, bahwa ia hendak memberitahukan cara mengembangkan kecerdasan orang melalui pendidikan musik. Pertanyaan perihal bagaimana cara menerapkan teorinya itu, dijawab dengan mengatakan: *"Theory is dispensed with and the emphasis is on how to put all this into practise"*¹⁶—teori diterapkan

¹⁴ Shinichi Suzuki, *Loc. cit.*

¹⁵ *Ibid.*, p. ix.

¹⁶ *Ibid.*, p. x.

dengan aksen-tuasi bagaimana menerapkan seluruh aspeknya di dalam pembelajaran musik.

Masaaki Honda melalui bukunya berjudul *Shinichi Suzuki: Man of Love* (1978); memaparkan secara lengkap biografi Shinichi Suzuki sebagai seorang yang penuh cinta-kasih. Ia pun menuturkan kisah Suzuki sejak kehidupan Masakichi, ayah Shinichi Suzuki, seorang pembuat biola pabrikan pertama di dunia yang berusaha keras dan tak mengenal lelah untuk mencapai sukses dalam usahanya, yang juga merupakan keturunan seorang Samurai di Provinsi Owari—yakni Masaharu (kakek Shinichi Suzuki) dan beristeri Tani Suzuki.

Buku ini sangat penting bagi penulis karena dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai latar-belakang Shinichi Suzuki yang tumbuh di lingkungan keluarga, masyarakat, dan memperoleh pendidikan musik yang sangat baik di Berlin, serta bersosialisasi di lingkungan orang-orang hebat yang sekaligus menghargainya (*respect*) seperti seorang fisikawan terhormat Albert Einstein. Masa muda Suzuki dilalui dengan belajar tekun dan membantu bekerja di lingkungan perusahaan atau pabrik biola ayahnya, kemudian belajar biola ke Eropa (Jerman) dan diterima sebagai murid privat biola oleh Klinger—seorang musisi dan pendidik musik kondang yang bukan hanya tertarik pada aspek-aspek musikal saja tetapi sangat terpelajar.

Masaaki Honda, pengarang buku itu adalah seorang doktor dalam bidang filsafat pendidikan Suzuki, karena penghargaannya kepada Metode Suzuki ia juga mendirikan sekaligus memimpin dua lembaga bernama *The Early Development Association* dan *The Twinkle, Twinkle Little Star Rehabilitation Center for Brain-*

Injured Children. Bahkan lembaga *Talent Education* di kota Matsumoto juga mengklaim Honda sebagai salah-seorang dari para direktornya. Berkaitan dengan tugas Honda sebagai penerjemah dan pemimpin lawatan tahunan anak-anak Jepang murid Suzuki ke Amerika Serikat sejak tahun 1964, ia berhasil menjembatani jurang-pemisah (*gap*) antara pedagogi musik Jepang yang ditetapkan Suzuki berkaitan dengan pertumbuhan metode itu di Amerika Serikat.

Suzuki mengatakan: "*The rise and fall of a nation depends on fostering its ability; culture is also created in the same way. The question of ability is, in short, the question of education*".¹⁷ Pernyataan itu sangat penting yang menggambarkan bahwa Jepang membangun negara dengan cara meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

William dan Constance Starr, suami-isteri profesional dalam musik, menulis sebuah buku berjudul *To Learn with Love: A Companion for Suzuki Parents* (1983); menyatakan bahwa bukunya merupakan buku yang unik karena ditulis oleh orangtua (mereka sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya) untuk para orangtua—dan semuanya menggunakan Metode Suzuki dalam membimbing anak-anak belajar musik.

Berdasarkan atas pengalamannya bertahun-tahun menerapkan Metode Suzuki di Amerika, William dan Constance Starr membagikan saran kepada para orangtua lain tentang cara-cara praktis dan informasi yang mudah

¹⁷ Masaaki Honda, *Shinichi Suzuki: Man of Love*, Suzuki Method International, Princeton, New Jersey, 1984, p. 58.

diterapkan untuk membuka hati dan pikiran dalam suatu pengembaraan yang sangat indah dalam mengajarkan musik dengan cinta.

Pada waktu menulis buku itu William Starr menjabat sebagai asisten profesor pada *University of Colorado*. Ia banyak menulis buku tentang musik dan menjabat sebagai anggota dari *The Fullbright National Screening Committee for Strings*, dan memimpin lembaga itu pada tahun 1975. Memulai Program Suzuki di Tennessee pada tahun 1964 dan mengunjungi Jepang pada tahun 1967 dan 1968-69. Dari pengalaman dan studinya yang mendalam tentang Metode Suzuki, William dan isterinya menulis buku yang ditujukan bagi para orangtua yang tengah mendampingi anak mereka belajar biola dengan metode tersebut.

William dan Constance Starr yang memiliki posisi penting dalam pendidikan musik mengakui bahwa masyarakat Amerika belum menaruh perhatian yang cukup terhadap pengembangan bakat musikal pada anak seperti yang telah dilakukan oleh Suzuki di Jepang, mereka mengatakan:

"The development of musical skills in children is a fascinating subject for study, but those of us teaching and parenting don't have access to much research in this area. Scientific studies of the growth of musical skills in children are almost non-existent".¹⁸

Norman Lamb, dalam bukunya berjudul *Guide to Teaching Strings* (1990), mengetengahkan tentang beberapa pencipta teori-teori pembelajaran instrumen musik gesek. Menurut Lamb, sejak paruh pertama abad ke-20 hanya satu metode pembelajaran biola yang paling penting, yakni *The Art of Violin Playing*

¹⁸ William dan Constance Starr, *To Learn with Love: A Companion for Suzuki Parents*, Summy-Birchard Inc., Miami-Florida 33014, 1983, p. 11.

ciptaan Carl Flesch. Tetapi pada paruh kedua abad ke-20 muncul beberapa metode pembelajaran biola yang signifikan antara lain: Shinichi Suzuki, Rolland-Mutschler, dan Samuel Applebaum. Banyak aspek dari program-program itu yang inovatif dan penting untuk dikuasai oleh para guru biola. Buku *Six Lessons* karangan Yehudi Menuhin juga termasuk penting sebab pendekatan-pendekatan uniknya dirancang oleh seorang artis besar.

Metode Suzuki mendapatkan apresiasi dari Lamb cukup baik, hal itu dinyatakan demikian:

*"The Suzuki method is being singled out and explained because of the great amount of attention it has gained in this country since 1964 and the interest it has created among string teachers in this country, Canada, and England. No other innovation in the teaching of strings has motivated so much enthusiasm and activity".*¹⁹

Ivan Galamian, dalam bukunya berjudul *Principles of Violin Playing and Teaching*, (1960), menyatakan bahwa banyak sekali sistem bermain biola, beberapa memang bagus, beberapa laik, juga beberapa jelek. Sistem yang ia coba sajikan dalam buku itu diyakini merupakan yang paling praktis, tetapi ia juga tidak dapat berpendapat bahwa itu merupakan satu-satunya yang bagus atau paling cocok.

Galamian bahkan menyatakan bahwa menuliskan sistem pembelajaran biola ke dalam buku adalah hal yang tidak mudah. Ia menyatakan: *"... is a problematical undertaking because no printed work can ever replace the live teacher-*

¹⁹ Norman Lamb, *Guide to Teaching Strings*, Fifth Edition, Wm., 1990, p. 121.

student relationship".²⁰ Artinya, sistem bermain biola sukar dijelaskan secara verbal dan sesungguhnya tidak dapat menggantikan hubungan dalam proses belajar-mengajar langsung antara murid dan guru. "*The very best that a teacher can give to a student is the individualized, unique approach, which is too personal a thing to be put down on paper anyway*".²¹ Galamian berpendapat bahwa yang terbaik diberikan guru kepada murid adalah dengan cara personal, menggunakan pendekatan yang unik, suatu hal yang terlalu personal untuk diturunkan sekalipun dalam tulisan.

Kreativitas adalah sesuatu hasil dari suatu upaya yang istimewa, menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (2001) definisi kreativitas: *Creativity is defined here as the process of using imagination and skill to develop a new or unique product, object, process, or thought*.²² Dalam konteks tesis ini kreativitas dimaksudkan sebagai proses yang orisinal untuk mengembangkan pandangan ilmiah yang baru terhadap metode pembelajaran musik.

Teori Quantum merupakan penemuan paling revolusioner dalam dunia fisika pasca-Newton. Teori quantum dapat dipahami mulai dari istilah, makna, dan ruang lingkup, serta dampak dari penemuan quantum. Sumber utamanya adalah *Teori Kuantum* karangan John Polkinghorne, seorang fisikawan yang belajar langsung dari Paul Dirac — seorang tokoh penting yang menulis *Principles of Quantum Mechanic* sebagai karya klasik abad ke-20.

²⁰ Ivan Galamian, *Principles of Violin Playing and Teaching*, Faber and Faber, London, 1960, p. vii.

²¹ *Ibid.*

²² Kreitner, *Loc. cit.*

Michel Talbot mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-19, Max Planck menemukan sebuah fenomena yang serupa dengan komplementaritas partikel-partikel subatomik. Dia menemukan bahwa energi radiasi panas tidak dipancarkan secara terus-menerus, tetapi terlihat dalam bentuk unit-unit atau paket-paket energi dengan ciri-ciri tersendiri. Einstein menyebut unit-unit radiasi ini sebagai "kuanta" dan menamakannya dengan teori kuantum.²³ Realita Quantum berkualitas ganda baik sebagai partikel maupun gelombang, realitas itu berkualitas reaksi lebih positif daripada reaksi atom dalam teori Newtonian.

Danah Zohar & Ian Marshall (1994) menyatakan: *"One of the most revolutionary ideas thrown up by quantum reality is that light is both wavelike and particle-like at the same time. This is known as the 'Wave/particle duality'".*²⁴ Sebuah elektron atau foton mampu berganti status sebagai partikel atau gelombang tergantung pada lingkungannya (*environmental*). Kondisi unsur fisika itu dalam filsafat fisika disebut kontekstualisme (*contextualism*).²⁵

Praktik terobosan berupa aplikasi kreativitas quantum sebenarnya telah dilaksanakan dan mencapai sukses di Amerika oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (1992) yang merancang suatu pembelajaran cepat (*accelerated learning*) yang mereka sebut *Quantum Learning*. Sebutan itu datang dari perusahaan bernama *Learning Forum* yang melahirkan pendidikan *SuperCamp* tempat Bobbi dan kawan-kawannya merancang gagasan jenial dalam bidang pendidikan.

²³ Michel Talbot, *Mistisisme dan Fisika Baru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, p. 96.

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. cit.*, p. 42.

²⁵ *Ibid.*, p. 43.



Perusahaan itu menyatakan: “Kami kira, pendekatan kami seperti *Quantum Learning* – seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah bisnis dan bekerja...untuk semua tipe orang, dan segala usia”.²⁶

Kreativitas Quantum dalam musik dapat dikembangkan berdasarkan pada pandangan M. Dwi Marianto (2002), bahwa pandangan seniman dan pemikir seni harus diperbarui, agar mencapai kemerdekaan dalam penciptaan seni dan pengkajian seni. “Dalam melihat realitas seni sebagai bagian dari kehidupan budaya secara luas, kiranya perlu pemahaman seperti yang disarankan oleh para teoretisi quantum, yaitu bahwa ada hubungan kreatif antara pengamat dan hal yang diamati.”²⁷

James J. Mapes (2003) menulis buku berjudul *Quantum Leap Thinking: Pedoman Lengkap Cara Berpikir* tentang cara berpikir revolusioner yang kini banyak dikembangkan, merupakan sumber tepat bagi kajian ini. Definisi *Quantum Leap Thinking*, adalah sebuah rangkaian gagasan, konsep, distingsi, dan keahlian yang apabila digabungkan seperti bahan-bahan kimia aktif, akan meledak dan melemparkan anda ke tingkat yang lebih tinggi, sebuah tingkat dengan energi, kepuasan, dan pilihan yang lebih besar.²⁸ Kecakapan berpikir secara quantum kini banyak dikembangkan untuk mencapai percepatan dan efisiensi dalam belajar maupun bekerja. Berpikir secara linear agaknya sudah

²⁶ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Penerbit Kaifa, Bandung, 1992, p. 14.

²⁷ M. Dwi Marianto, *Loc. cit.*

²⁸ James J. Mapes, *Quantum Leap Thinking: Pedoman Lengkap Cara Berpikir*, Ikon Teralitera, Surabaya, 2003, p. 3.

mulai ditinggalkan oleh kalangan progresif dan mereka mencari berbagai cara berpikir secara irrasional sekalipun dahulu tidak dibenarkan.

F. Metode penelitian kualitatif

Ditinjau dari prosesnya, penulisan tesis ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teorisasi data (*grounded theory approach*) dan pendekatan fenomenologi (*phenomenology approach*). Anselm Strauss dan Juliet Corbin mengatakan: "Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya."²⁹

Beberapa alasan yang menjadi latar-belakang penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif meliputi:

1. Data kedua metode itu diperoleh bukan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi dengan cara mengeksplorasi berbagai sumber pustaka dan studio pembelajaran biola.
2. Metode Suzuki yang populer tetapi juga banyak dikritik oleh kalangan pendidik musik merupakan fenomena menarik untuk diteliti.
3. Metode Suzuki sinkron dengan Metode Pembelajaran Quantum, keduanya memenuhi aspek-aspek sebagai metode yang kreatif.

²⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Op. cit.*, p. 4.

4. Kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) digunakan untuk memahami Metode Suzuki, teori-teori quantum, dan kreativitas.³⁰

G. Sistematika penulisan

- I. PENDAHULUAN. Terdapat banyak masalah dalam pendidikan musik, tetapi yang paling kurang diperhatikan adalah metode pembelajaran musik. Di Indonesia Metode Suzuki juga belum diterapkan secara utuh, yang digunakan hanya repertoar musiknya saja, sedangkan literturnya kurang diperhati-kan. Metode Suzuki dapat lebih dipahami jika ditinjau dari sudut pandang quantum sebagai metode yang kreatif dan prospektif.
- II. SHINICHI SUZUKI (1898-1998). Metode Suzuki harus dipahami dari pribadi penciptanya, Shinichi Suzuki. Biograf Shinichi Suzuki berisi tentang pengalaman hidup, belajar musik, bekerja sebagai guru. Filsafatnya dinamakan *Nurtured by Love* yang kemudian dikembangkan menjadi program pendidikan bakat, serta Metode Suzuki diulas sebagai teknologi pedagogi musik modern. Metode Suzuki mendapatkan banyak penghargaan seperti oleh William dan Constance Starr maupun Norman Lamb; tetapi juga menerima kritik seperti yang diungkapkan oleh Pat Goltz.

³⁰ *Ibid.*, p. 33. Kepekaan teoretik merupakan aspek kreatif yang penting dalam teoretisasi data. Kepekaan ini bukan hanya menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan pengalaman pribadi dan profesi secara imajinatif, melainkan juga literatur.

III. PEMAHAMAN QUANTUM. Pemahaman Quantum adalah suatu landasan berpikir yang dibangun dengan menggali paradigma quantum dan perspektif quantum dari pengetahuan quantum. Eksplorasi quantum meliputi pengetahuan fisika quantum, dan pada teori-teori aplikasi quantum dalam beberapa lapangan. Paradigma dan Perspektif Quantum dapat dirumuskan sebagai paradigma baru khususnya untuk mengkaji secara kreatif Metode Suzuki.

IV. METODE SUZUKI DITINJAU SECARA QUANTUM. Metode Suzuki ditinjau secara Quantum melalui dua cara. Pertama, pemikiran Suzuki harus dibuktikan sinkron dengan paradigma quantum. Kedua, Metode Suzuki harus dibuktikan sinkron dengan perspektif quantum. Metode Suzuki dapat digambarkan seperti sebuah segitiga di antara tiga segitiga perspektif quantum di dalam lingkaran paradigma quantum. Metode Suzuki memiliki tiga sisi yang terkait dengan sisi-sisi perspektif quantum meliputi potensi, lingkungan, dan sifat; dan berada di tengah lingkaran paradigma quantum yang menganut prinsip-prinsip dualitas, omnijektif, indeterministik, dan partisipatori.

V. KESIMPULAN DAN HARAPAN. Metode Suzuki terbukti dapat dari ditinjau Perspektif Quantum. Agar menjadi metode pembelajaran yang efektif dan efisien; maka perlu diformulasikan dengan metode-metode lainnya. Metode Suzuki diharapkan dapat dikembangkan melalui berbagai penelitian perancangan metode praktis yang berbasis paradigma quantum.